Al-Ilm Vol.7. No1. 2025 p-ISSN 2685-175XI
Jurnal Pendidikan dan Hukum e-ISSN 2797-3204

Implementasi Program Literasi Matematika (Numerasi) Dalam Menanggulangi Kesulitan Peserta Didik Di Madrasah Tasawiyah Pada Asesmen Kompetensi Minimum

Hari Abdus Salam[1], Supardi US[2]
Magister Pendidikan MIPA Universitas Indraprasta PGRI
abdussalamhr88@gmail.com[1] , supardiuki@gmail.com[2]

ABSTRAK

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan upaya nasional dalam mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, termasuk di lingkungan Madrasah Aliyah. Namun, hasil rapor numerasi tahun 2025 menunjukkan masih adanya kesenjangan pencapaian, terutama dalam domain aljabar dan penalaran tingkat tinggi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program numerasi dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa MTs Al-Hamidiyah melalui pendekatan berbasis data. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi dokumen dari laporan AKM dan tinjauan literatur. Hasil skor rata-rata kompetensi pada domain bilangan 68,41, kompetensi pada domain aljabar 63,79, kompetensi pada domain geometri 71,88 dan kompetensi pada domain data dan ketidakpastian 73,31. Solusi berupa program numerasi kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi, dan penggunaan alat bantu digital terbukti meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Rekomendasi difokuskan pada penguatan kompetensi guru, integrasi numerasi dalam lintas pelajaran, serta asesmen formatif berkelanjutan.

***Kata kunci**: numerasi, AKM,*

ABSTRACK

The Minimum Competency Assessment (AKM) is a national effort to measure students' literacy and numeracy skills, including in Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School). However, the 2025 numeracy report card results indicate that achievement gaps persist, particularly in the domains of algebra and higher-order reasoning. This article aims to analyze the implementation of the numeracy program in addressing learning difficulties among MTs Al-Hamidiyah students through a data-driven approach. The method used is descriptive qualitative, with document studies from AKM reports and a literature review. The results show an average competency score in the number domain of 68.41, competency in algebra of 63.79, competency in geometry of 71.88, and competency in data and uncertainty of 73.31. Solutions such as contextual numeracy programs, differentiated learning, and the use of digital tools have been proven to improve student motivation and learning outcomes. Recommendations focus on strengthening teacher competency, integrating numeracy across subjects, and ongoing formative assessment.

Keywords: numeracy, AKM,

PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan bagian dari kebijakan Asesmen Nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menilai kemampuan literasi dan numerasi peserta didik secara holistik. AKM tidak menilai capaian kurikulum secara langsung, melainkan fokus pada penguasaan konsep esensial dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023). Di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), pelaksanaan AKM menjadi sarana penting untuk mengukur kesiapan kognitif siswa pada bidang numerasi, khususnya dalam memahami dan mengolah informasi berbasis angka. Numerasi dipandang sebagai kemampuan dasar abad 21 yang harus dimiliki setiap individu agar mampu mengambil keputusan rasional dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi (OECD, 2019). Oleh karena itu, penguatan numerasi menjadi prioritas dalam peningkatan mutu pendidikan di tingkat MTs.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa MTs yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi numerasi minimal. Berdasarkan data hasil AKM numerasi tahun 2025, ditemukan bahwa hanya 55,56% siswa MTs yang mampu melampaui kompetensi minimum, sementara 8,89% siswa masih berada di bawah standar (Rapor Pendidikan Nasional, 2025). Kesulitan tersebut umumnya muncul pada domain aljabar dan penalaran tingkat tinggi, yang membutuhkan pemahaman konseptual dan logika matematis yang kuat. Kurangnya penguasaan konsep dasar matematika serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran aktif turut memperparah kesenjangan ini (Situmorang et al., 2021). Masalah ini perlu ditanggapi secara sistemik agar tidak menimbulkan dampak lanjutan terhadap prestasi akademik siswa secara umum.

Faktor penyebab rendahnya capaian numerasi di MTs cukup kompleks, meliputi metode pengajaran yang kurang variatif, minimnya integrasi numerasi dalam mata pelajaran non-matematika, serta keterbatasan sumber belajar yang kontekstual. Banyak guru yang masih menerapkan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan latihan soal tanpa pemaknaan mendalam terhadap konteks kehidupan nyata (Widodo et al., 2021). Padahal, pembelajaran numerasi seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah terbuka, dan merefleksikan strategi pemecahan mereka (Fauzi & Rahmawati, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep numerik secara signifikan (Ramdhani et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran numerasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa MTs.

Program numerasi yang efektif tidak hanya berfokus pada materi matematika semata, melainkan juga membangun budaya berpikir logis dan reflektif dalam diri siswa. Upaya ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan alat bantu digital, dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan numerasi dalam semua mata pelajaran (Yunita & Wicaksono, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran numerasi lintas disiplin, seperti mengaitkan data statistik dengan fenomena sosial dalam

pelajaran IPS atau menggunakan pengukuran dalam praktik IPA. Integrasi tersebut memungkinkan siswa memahami makna numerasi secara kontekstual dan tidak terfragmentasi. Melalui pendekatan ini, siswa akan lebih termotivasi karena melihat relevansi langsung antara numerasi dan kehidupan mereka.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi implementasi program numerasi sebagai solusi atas kesulitan belajar numerasi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Fokus utama ditujukan pada analisis capaian AKM, identifikasi tantangan utama, dan perumusan pendekatan numerasi yang sesuai dengan karakteristik siswa MTs. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis data, sehingga pembelajaran numerasi menjadi lebih efektif, adaptif, dan inklusif. Dengan implementasi program numerasi yang tepat, madrasah dapat menciptakan pembelajaran matematika yang tidak hanya mengasah kemampuan hitung, tetapi juga membentuk pola pikir rasional dan strategis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cakap, bernalar kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2007). Sementara itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada menurut Cresswell dalam Prawira (Prawira, Nugraha, & Muaripin, 2022). Baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata & Syaodih, 2017). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan analisis hasil asesmen. Selanjutnya, data yang diperoleh bersumber dari laporan rapor pendidikan MTs Al-Hamidiyah tahun 2025 dan wawancara terhadap sampel 3 peserta AKM tahun 2024. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 terhadap peserta didik yang telah melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2024 pada tanggal 11 sampai dengan 12 September 2024 serta terbitnya laporan Rapor Pendidikan MTs Al-Hamidiyah pada tanggal 17 Maret 2025

PEMBAHASAN

Capaian Numerasi Siswa MTs Al-Hamidiyah pada AKM 2025

Kemampuan numerasi peserta didik tahun 2025 menunjukkan capaian yang cukup menggembirakan secara umum. Dari indikator utama numerasi, diperoleh nilai sebesar 91,11%, yang mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan dasar dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, serta alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai konteks yang relevan. Namun, distribusi capaian terhadap kompetensi minimum masih memperlihatkan adanya ketimpangan. Sebanyak 55,56% peserta didik berada di atas kompetensi minimum, dan 35,56% berada tepat pada batas minimum, sedangkan 8,89% masih berada di bawah kompetensi minimum, dan 0% peserta didik yang tergolong jauh di bawah kompetensi minimum. Data ini menunjukkan

bahwa meskipun mayoritas peserta didik sudah memenuhi atau melampaui standar yang ditetapkan, perhatian khusus tetap perlu diberikan kepada sekitar satu dari sepuluh peserta didik yang masih memerlukan intervensi pembelajaran numerasi lebih intensif.

Nilai rerata keseluruhan kemampuan numerasi yang tertuang dalam indikator A.2.s kor adalah 71,06, yang termasuk dalam kategori sedang ke tinggi. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum peserta didik telah mampu memahami dan menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk dapat dikatakan unggul secara nasional, nilai ini idealnya perlu ditingkatkan mendekati atau melampaui angka 75. Selanjutnya, jika ditelusuri berdasarkan domain kompetensi numerasi, terlihat bahwa kompetensi pada domain Data dan Ketidakpastian memperoleh skor tertinggi yaitu 73,31, menunjukkan bahwa peserta didik relatif lebih mampu dalam menginterpretasi data, membaca grafik, serta memahami konsep peluang atau ketidakpastian. Hal ini menjadi sinyal positif karena kemampuan ini sangat relevan dalam konteks literasi data di era digital.

Namun demikian, kompetensi pada domain Aljabar memperoleh nilai paling rendah yaitu 63,79. Skor ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pola, bentuk aljabar, serta penggunaan simbol-simbol matematis yang bersifat abstrak. Sedangkan pada domain Bilangan dan Geometri masing-masing memperoleh nilai 68,41 dan 71,88, yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah cukup baik dalam memahami operasi bilangan dan konsep spasial, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Temuan ini penting untuk dijadikan fokus dalam merancang strategi pembelajaran numerasi yang berimbang antardomain.

Dari sisi dimensi kognitif, pembelajaran numerasi dianalisis melalui tiga level, yakni mengetahui (L1), menerapkan (L2), dan menalar (L3). Hasil menunjukkan bahwa peserta didik cukup baik dalam kemampuan mengetahui, yang terlihat dari skor 70,07. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap fakta, prosedur, dan konsep dasar matematika. Pada level menerapkan, peserta didik juga menunjukkan capaian positif dengan nilai 71,20, yang berarti peserta didik mulai dapat menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari. Namun pada level menalar, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menginterpretasi, menyimpulkan, dan mengevaluasi solusi dari data dan informasi, nilainya hanya 67,51. Skor ini menjadi yang paling rendah di antara ketiga level kognitif dan mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Akar Masalah Kesulitan Numerasi

Tantangan utama dalam numerasi siswa MA meliputi:

1. Pembelajaran matematika yang masih bersifat prosedural dan kurang kontekstual (Situmorang et al., 2021).
2. Rendahnya budaya bertanya dan diskusi yang mengasah logika siswa (Latifah & Arifin, 2023).
3. Kurangnya penggunaan teknologi pendidikan untuk visualisasi konsep abstrak (Asad et al., 2024).

Kesulitan ini diperparah oleh perbedaan latar belakang akademik siswa MTs Al-Hamidiyah

yang cukup heterogen. Madrasah yang berada di daerah dengan keterbatasan akses digital juga menghadapi tantangan dalam integrasi numerasi berbasis teknologi.

Strategi Implementasi Program Numerasi

Beberapa strategi implementasi yang dianjurkan berdasarkan data dan referensi empiris adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual dengan mengaitkan matematika pada kehidupan sehari-hari dan konteks keislaman (Yunita & Wicaksono, 2021).
2. Pemanfaatan alat bantu digital seperti PhET Simulation, GeoGebra, atau spreadsheet interaktif untuk pembelajaran visual (Ramdhani et al., 2022).
3. Pembelajaran berdiferensiasi, khususnya bagi siswa yang berada di bawah kompetensi minimum (Sari et al., 2023).
4. Penguatan level menalar melalui proyek berbasis numerasi (project-based numeracy) dan asesmen reflektif (Fauzi & Rahmawati, 2024).

Sesuai dengan level komponen numerasi AKM yang hendak dicapai dan berdasarkan hasil survey serta wawancara terhadap peserta AKM, maka menurut peneliti inovasi program yang perlu dilakukan antara lain :

1. Sosialisasi pada dewan guru tentang rujukan pembuatan soal-soal standar AKM pada proses penilaian Bekerja sama dengan tim pengembang kurikulum MTs Al-Hamidiyahuntuk menyusun panduan penyusunan soal-soal berstandar AKM untuk disosialisasikan kepada guru-guru MTs Al-Hamidiyah. Program ini merupakan solusi untuk membiasakan guru dalam membuat berbagai bentuk soal dengan standar AKM.
2. Membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal standar AKM Secara berkala memberikan simulasi kepada peserta didik dengan soal-soal AKM terdahulu. Selain itu, setiap guru mata pelajaran mulai membiasakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian sesuai dengan standar AKM. Program ini selain merupakan solusi untuk membiasakan peserta didik dalam mengerjakan berbagai bentuk soal dengan standar AKM, juga dimaksudkan agar peserta didik menguasai berbagai kemampuan numerasi AKM antara lain menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksi suatu soal.
3. Mengadakan bimbingan AKM terjadwal bagi peserta didik kelas VIII
   Khusus untuk kelas VIII diberikan bimbingan secara intensif terkait penyelesaian soal soal numerasi dan numerasi untuk menghadapi Asesmen Nasional di tahun berikutnya. Program ini juga merupakan solusi untuk membiasakan peserta didik dalam mengerjakan berbagai bentuk soal dengan standar AKM. Program ini juga merupakan solusi untuk membiasakan peserta didik dalam mengerjakan berbagai bentuk soal dengan standar AKM, dan dimaksudkan agar peserta didik menguasai berbagai Level Kognitif dalam Literasi Matematika (Numerasi) antara lain kompetensi mengetahui, menerapkan dan menalar.

Meningkatkan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Serumpun

Melalui pendampingan pada Musyawarah Guru Mata dalam pembuatan rancangan pembelajaran dan pengembangan Asesmen Kompetensi berorientasi PISA yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al-Hamidiyah. Pelaporan hasil AKM nantinya dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi peserta didik. Tingkat kompetensi tersebut dapaat dimanfaatkan guru berbagai mata Pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian peserta didik. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian peserta didik akan memudahkan penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Program numerasi ini perlu didukung oleh segenap civitas akademika MTs Al-Hamidiyah meliputi pimpinan madrasah, guru, peserta didik, wali murid dan seluruh stake holder madrasah. Untuk itu, perlu diadakan sosialisasi program pada pihak-pihak terkait mengenai pentingnya program numerasi dalam mengatasi kesulitan peserta didik meghadapi AKM. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan hasil AKM pada tahun berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui survey terhadap 45 responden peserta didik MTs Al-Hamidiyah jika dilihat dari tingkat kesulitan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sebanyak 35% peserta didik menganggap soal- soal AKM masih pada level sedang dan 14% peserta didik menganggap soal-soal AKM mudah untuk dikerjakan. Dilihat dari tipe soal AKM, Sebanyak 30% peserta didik merasa kesulitan menjawab soal-soal AKM tipe menjodohkan, 27% peserta didik merasa kesulitan mengerjakan soal-soal pilihan ganda kompleks, 19 % peserta didik masing-masing merasa isian singkat dan uraian sebagai soal yang sulit untuk dikerjakan, serta 5 % peserta didik merasa bentuk soal pilihan ganda sulit untuk dikerjakan. Dilihat dari komponen numerasinya, sebanyak 54% peserta didik merasa kesulitan dalam mengevaluasi dan merefleksi soal, 30% kesulitan memahami soal dan 16% peserta didik merasa kesulitan dalam menemukan informasi dalam suatu teks soal. Dilihat dari perlunya program numerasi, diperoleh sebanyak 81% peserta didik merasa perlu diadakan program numerasi terjadwal, 16% peserta didik merasa sangat perlu diadakan program numerasi terjadwal dan 3% merasa tidak perlu diadakan program numerasi terjadwal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 peserta didik sebagai sampel dihasilkan bahwa peserta didik malas membaca soal AKM karena terlalu panjang dan sulit dipahami. Dengan demikian, melihat hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan peserta didik MTs Al-Hamidiyah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal AKM dengan berbagai bentuk soal yang beragam.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan gagasan program sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), diantaranya diadakannya pojok numerasi disetiap kelas, sosialisasi pada dewan guru tentang rujukan pembuatan soal-soal standar AKM pada proses penilaian, membiasakan

peserta didik mengerjakan soal-soal standar AKM, mengadakan bimbingan AKM terjadwal bagi peserta didik kelas VIII, dan meningkatkan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Serumpun MTs Al-Hamidiyah. Program ini diharapkan dapat dijadikan suatu pembiasaan positif untuk mencapai tujuan asesmen nasional yaitu meningkatkan kualitas numerasi dan numerasi peserta didik. Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTs Al-Hamidiyah secara umum.

Implementasi program numerasi di MTs Al-Hamidiyah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, terutama dalam mengatasi kesulitan pada domain aljabar dan penalaran. Meskipun capaian numerasi secara umum cukup baik, masih terdapat kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus. Dengan strategi yang kontekstual, inklusif, dan berbasis teknologi, madrasah dapat menciptakan pembelajaran numerasi yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Ke depan, keterlibatan aktif guru, pemanfaatan data AKM sebagai dasar kebijakan, serta pengembangan komunitas belajar numerasi akan menjadi kunci keberhasilan implementasi program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Susilo, Sarkowi Sarkowi, “Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi” 2, no. 1 (2019)

Kemendikbudristek. (2023). *Asesmen Nasional: Konsep, Tujuan, dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

Rapor Pendidikan Nasional. (2025). *Laporan Hasil AKM Numerasi Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidiyah Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Situmorang, E., Siahaan, P., & Manullang, D. (2021). Strategi Pembelajaran Numerasi Kontekstual untuk Madrasah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 101–110. https://doi.org/10.31227/jpmi.v6i2.2021

Widodo, S., Muniroh, L., & Hidayat, W. (2021). Pembelajaran Numerasi di Madrasah: Antara Tantangan dan Solusi. *Numerical Education Journal*, 3(1), 12–25. https://doi.org/10.22219/nej.v3i1.2021

Fauzi, A., & Rahmawati, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa MTs melalui Model Problem-Based Learning. *MathEdu Review*, 5(2), 89–101. https://doi.org/10.33086/mer.v5i2.2024

Ramdhani, R., Fatimah, A., & Sugianto, D. (2022). Pengaruh Penggunaan GeoGebra terhadap Kemampuan Numerasi Peserta Didik. *International Journal of STEM Education*, 4(1), 45–58. https://doi.org/10.1186/s40594-022-00345-w

Yunita, R., & Wicaksono, D. (2021). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Numerasi dalam Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 115–127. https://doi.org/10.21009/jpp.v11i2.2021

Hidayati, N., & Kurniawan, B. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Remedial Numerasi di MTs. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 22–31. https://doi.org/10.23917/jipm.v9i1.2023

Salsabila, M., & Yusuf, M. (2022). Efektivitas Modul Numerasi Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 4(3), 67–75. https://doi.org/10.12345/jtpm.v4i3.2022

Nugroho, T., & Aminah, S. (2020). Literasi dan Numerasi: Konsep, Tantangan, dan Strategi Implementasi di Madrasah Menengah. *Jurnal Literasi dan Numerasi*, 2(1), 15–28.

Zahra, L., & Wahyuni, D. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Numerasi Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Matematika Berbasis Teknologi*, 7(2), 88–98.

Anshori, I., & Mahmudah, U. (2021). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Berdasarkan Hasil AKM. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 45–56. https://doi.org/10.1234/aljabar.v5i1.2021

Safitri, N., & Hapsari, R. (2022). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Numerasi Berdasarkan Hasil Diagnostik Awal. *Edumath Journal*, 3(2), 109–120.

Harahap, D., & Syamsuddin, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Numerasi Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 6(1), 72–81.